

Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Tingkat Pendapatan UMKM (Studi Kasus UMKM Lombok Timur)

Yuliana Astuti, Herlina Pusparini, Yusli Mariadi

Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat

yulianastuti12@gmail.com, puspariniherlina93@gmail.com, yuslimariadi@unram.ac.id

ABSTRACT

The emergence of covid-19 at the end of 2019 in Wuhan China, is not only a common disaster but a cause of death for those contaminated by the virus known as Covid-19. The virus is not only the pledge but impacted the economic and financial conditions worldwide. The pandemic spread out all over the globe including Indonesia. The main purpose of this research is to analyze the impact of Covid-19 on the financial condition, especially on the Small and Medium Enterprises (UMKM). the where all data has been gathered by The Result of the research indicates that the pandemic so-called Covid-19 is extremely impacted actors of Small and Medium Enterprises (UMKM), they face a statistically significant decrease in income with minus 50% and more every month.

Keywords: *Pandemic, Covid-19, Small and Medium Enterprises, Income.*

Pendahuluan

Pada akhir 2019, dideteksi sebuah virus baru yang pertama kali muncul di Wuhan China. Kasus virus tersebut dikenal dengan *covid-19*, dimana *covid-19* ini bukanlah virus biasa karena virus tersebut dapat menyebabkan kematian bagi orang yang terjangkit virus tersebut. Selain China, ternyata kasus *covid-19* juga terdeteksi di Thailand, Jepang dan Korea Selatan. Pada tanggal 23 Januari 2020, pemerintah China melaporkan sebanyak 634 orang yang terjangkit virus *covid-19* dan sebanyak 17 orang yang meninggal akibat *covid-19*. Untuk mencegah penyebaran virus *covid-19*, pemerintah mulai memberlakukan karantina atau penutupan akses ditiga kota yang ada di provinsi Hubei yaitu Wuhan, Huanggang, dan Ezhou (Nagita, 2020),

Kasus *covid-19* ternyata tidak berhenti hanya di tiga negara saja, akan tetapi virus *covid-19* tersebut meluas ke berbagai negara, termasuk Indonseia. Kemunculan pertama kali *covid-19* di Indonesia diumumkan oleh Presiden Republik Indonesia Jokowi pada 2 Maret 2020. Penyebaran *covid-19* terus meningkat membuat Presiden Republik Indonesia Jokowi menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *covid-19*. Tidak hanya itu, pemerintah juga menerbitkan keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai berlaku sejak 1 April 2020 (Nurhanisah, 2020).

Setelah diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tahun 2020, penyebaran *covid-19* masih saja terus meluas, oleh karena itu pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PPKM darurat jilid 1 diterapkan pada 11 Juli 2021 hingga 25 Juli 2021. Pada 26 Juli presiden Jokowi memutuskan untuk memperpanjang PPKM level 3 dan 4 hingga 2 Agustus 2021. Peraturan pemerintah mengenai PPKM terus diperpanjang karena lonjakan *covid-19* di Indonesia yang terus meningkat, terhitung bahwa perpanjangan PPKM dilakukan sebanyak 9 kali. (Nalini, 2021)

Pandemi *covid-19* bukan hanya sekedar bencana kesehatan, tetapi berdampak juga pada sektor ekonomi, bukan hanya pada industri besar saja, tetapi para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) juga mulai gelisah karena merasakan dampak dari pandemi *covid-19*, padahal UMKM merupakan sektor yang bisa bertahan pada saat krisis ekonomi terjadi, tetapi tidak pada pandemi *covid-19*. Bank Indonesia menyebutkan sebanyak 8,75% UMKM terdampak pandemi *covid-19*. Dari jumlah tersebut, sekitar 93,2% diantaranya berdampak negatif pada sisi penjualan. Menurut survei yang

dilakukan Bank Sentral, pandemi memberi tekanan pada pendapatan, laba, dan arus kas. Salah satu Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terdampak yakni sektor Industri tahu dan tempe. Dengan adanya peristiwa tersebut, para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) industri tahu dan tempe memutuskan untuk mengurangi tingkat produksi mereka (Nalini, 2021)

Lombok Timur merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terkena dampak dari *covid-19*, kemunculan pandemi *covid-19* di kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB menyebabkan penurunan pendapatan yang disebabkan oleh berbagai hal yaitu berkurangnya daya beli masyarakat, turunnya tingkat produksi oleh para pelaku UMKM, dan berbagai pemberlakuan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah terkait upaya untuk mengurangi tingkat penyebaran *covid-19*. Selain itu, *covid-19* juga berdampak pada pengurangan karyawan di berbagai sector

Perekonomian Lombok Timur berkontraksi dari 4,70 persen pada tahun 2019 sebelum *covid-19* menjadi minus (-3,10 persen) pada tahun 2020 setelah pandemi *covid-19*. Dalam situasi seperti ini, sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) sangat membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah karena seperti yang diketahui bahwa UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) dan sebagai penyerap tenaga kerja terbanyak bagi masyarakat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, Pemerintah Lombok Timur melakukan langkah-langkah program pemulihan ekonomi salah satunya dengan cara melakukan pemberdayaan UMKM yang ada di wilayah Lombok Timur. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Tingkat Pendapatan UMKM di Lombok Timur**”. Dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh pandemi *covid-19* yang berdampak pada tingkat pendapatan UMKM di Lombok Timur.

Uraian Teori

Pengaruh Covid-19 pada Perekonomian Indonesia

Pada awal kejadian *lock down* kota Wuhan China dengan beragam kejadian yang diberitakan, telah berdampak negatif pada pemberitaan dan interaksi bisnis bagi warga dan jaringan kota Wuhan Provinsi Hubei, China dan juga ketika virus meluas ke seluruh daratan Tiongkok. Naushad Khan dan Shah Faisal (2020) yang meneliti tentang dampak *covid-19* terhadap perekonomian China menjelaskan bahwa akibat *covid-19* yang diikuti kebijakan *lockdown* kota Wuhan China dan diikuti karantina kota dan provinsi lainnya telah mengurangi dan bahkan menghentikan berbagai aktivitas masyarakat, pelajar, mahasiswa, pekerja di area publik, pabrikasi, transportasi darat, jalur penerbangan, dan ditundanya aktivitas sektor keuangan, perbankan serta ekspor impor menyebabkan terjadinya penurunan angka pertumbuhan 2% dari posisi 6% pada capaian sebelum pandemi *covid-19*.

Dampak virus *covid-19* tidak hanya berdampak pada kesehatan, virus tersebut juga bahkan berpengaruh pada perekonomian Negara-negara diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, pemerintah mencoba untuk menanggulangi hal tersebut dengan cara melakukan berbagai upaya untuk dapat menekan virus *covid-19* terhadap berbagai industri, dimana semua pihak diminta untuk melakukan *social distancing*, *work from home*, memutuskan untuk meliburkan kegiatan perkuliahan dan belajar mengajar, hingga sampai sekarang pemerintah juga menerapkan peraturan yang dikenal dengan PPKM. Sektor ekonomi merupakan sektor yang berdampak cukup parah akibat pandemi *Covid-19* (Rosita, 2020).

Ruang Lingkup UMKM

Pengertian UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif tanpa ada campur tangan dengan lembaga lain yang dilakukan oleh perseorangan atau pelaku usaha, dimana pelaku usaha ini bukan bagian dari anak perusahaan atau anak cabang yang sudah dimiliki atau menjadi bagian langsung dari usaha kecil atau besar (Hanim, 2018)

Kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Pada Pasal 6 UU No. 20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM dalam bentuk permodalan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Kriteria UMKM

Jenis Usaha	Aset Kekayaan Bersih	Aset Tempat Usaha dan penjualan Tahunan
Usaha Mikro	50 Juta	300 Juta
Usaha Kecil	50 – 300 Juta	300 Juta – 2,5 Miliar
Usaha Menengah	500 juta – 10 Miliar	2,5 – 50 Miliar

Sumber: Undang-Undang No. 20 Tahun 2008

Permasalahan dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Terdapat banyak masalah dalam upaya mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yaitu, 1) Manajemen, dimana kegiatan UMKM tidak membedakan berbagai persoalan yang ada di dalam perusahaan dengan berbagai persoalan pribadi, terutama menyangkut kepemilikan, pembiayaan, dan keuntungan perusahaan. Keduanya sering kali tercampur sehingga berbagai fungsi manajemen dalam menjalankan perusahaan tidak dilakukan sebagaimana mestinya, baik menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pergerakan maupun pengawasan. 2) Produksi dan Pemasaran, dimana persoalan yang sering menghambat UMKM untuk berkembang adalah keterbatasan fungsi-fungsi perusahaan, terutama dalam produksi dan pemasaran. 3) Pembiayaan (Keuangan), persoalan yang paling sering dihadapi UMKM menyangkut keuangan yaitu, kurangnya modal kerja untuk menunjang aktivitas perusahaan, tidak memiliki pengetahuan tentang cara-cara mengakses sumber-sumber keuangan, dan umumnya UMKM tidak memiliki catatan (Laporan) keuangan sehingga keuntungan dalam usaha sering kali tidak diperhitungkan (Sri et al., 2019).

Peranan UMKM dalam Perekonomian

UMKM memiliki suatu peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi disuatu negara yang sedang berkembang maupun di negara-negara maju. Di negara-negara maju, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting tidak hanya karena kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan dengan Usaha Besar (UB). Di negara-negara yang sedang berkembang, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perspektif mencari kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi sekelompok orang, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan di suatu negara serta membantu pembangunan ekonomi di pedesaan. Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam perekonomian, baik dalam menyerap tenaga kerja, menyumbang devisa maupun kontribusinya dalam menyumbang pendapatan daerah dalam bentuk pajak (Sri et al., 2019).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang disajikan dan yang telah dianalisis (Sugiyono, 2018). Adapun data yang di analisis yaitu data pendapatan sebelum dan sesudah pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primernya yaitu informan yang akan diwawancarai oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang terlibat pada UMKM Industri Tahu dan Tempe yang ada di Kecamatan Masbagik. Sedangkan data sekundernya, diperoleh dari dokumen-dokumen pencatatan yang dibuat oleh para pelaku UMKM. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Pada dokumentasi, peneliti akan mejinta dokumen terkait seperti catatan produksi serta penjualan yang dibuat oleh para pelaku UMKM. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengujian terhadap data yang sudah diperoleh. Metode yang digunakan untuk melakukan pengujian yaitu metode analisis deskriptif, dimana metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan data sampel. Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dikarenakan peneliti hanya akan menggambarkan, serta

mendeskripsikan data sampe saja. Adapaun prosedur analisis dengan metode analsiis deskriptif yaitu: 1) Melakukan pengumpulan data, 2) Melakukan analsiis data, dan 3) Menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian Perhitungan Selisih

Pada penelitian ini, peneliti menghitung selisih pada tingkat prosuksi tahu dan tempe. Selain itu peneliti juga menghitung selisih jumlah pendapatan yang diperoleh oleh UMKM Industri tahu dan tempe yang ada di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Adapun data yang dapat disajikan yang kemudian akan dihitung selisihnya yaitu:

Tabel 2 :Jumlah produksi Tahu sebelum dan sesudah pandemi

No	Pemilik UMKM	Produksi (Dalam Cetak)				Selisih
		Sebelum Pandemi		Setelah Pandemi		
		Per hari	satu Bulan	Per hari	Satu Bulan	
1	Amak Har	50	1.500	15	450	1.050
2	Amak Suh	18	540	8	240	300
3	Badrun	70	2.100	20	600	1.500
4	H. Harnu	60	1.800	35	1.050	750
5	H. Kaharuddin	40	1.200	15	450	750
6	H. Mahlan	70	2.100	25	750	1.350
7	H. Tahir	80	2.400	45	1.350	1.050
8	Heri	40	1.200	20	600	600
9	M. Rosidi	85	2.550	40	1.200	1.350
10	Mamiq Pat	150	4.500	65	1.950	2.550
11	Maryam	90	2.700	40	1.200	1.500
12	Sabri	75	2.250	40	1.200	1.050
13	Sahdi	8	240	6	180	60
14	Zaenal Abidin	100	3.000	65	1.950	1.050
15	Zaenuddin	250	6.000	100	3.000	3.750
			34.080		16.170	

Berdasarkan table 2 diatas menunjukkan bahwa dampak pandemi sangat berpengaruh sekali terhadap tingkat produksi tahu pemilik UMKM sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*. Hal tersebut ditunjukkan dari rata-rata penurunan produksi yang dialami oleh pemilik UMKM sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*, dimana sebelum pandemi produksi yang dihasilkan mencapai 1.136 (cetak) per hari atau 34.080 untuk perbulannya, sehingga selisih yang ditemukan dari tingkat produksi sebelum dan sesudah pandemi *covid-19* yaitu sebanyak 17.910 cetak.

Tabel 3 :Produksi Tempe Sebelum dan Sesudah Pandemi

No	Pemilik UMKM	Produksi (Dalam Bungkus)				Selisih
		Sebelum Pandemi		Setelah Pandemi		
		per hari	satu bulan	per hari	satu bulan	
1	Amak Har	1.200	36.000	750	22.500	13.500
2	H. Mahlan	1.450	43.500	1.100	33.000	10.500
3	M. Rosidi	2.150	64.500	1.300	39.000	25.500
4	Maryam	2.150	64.500	1.450	43.500	21.000
5	Zaenuddin	2.900	87.000	2.150	64.500	22.500
			295.500		202.500	

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa produksi tempe juga mengalami penurunan, hal ini ditunjukkan oleh total produksi tempe mengalami penurunan. Dimana sebelum pandemi UMKM mampu memproduksi tempe sebanyak 295.500 bungkus selama satu bulan, sedangkan setelah pandemi UMKM hanya bisa memproduksi sebanyak 202.500 bungkus tempe saja. Dengan demikian, ditemukan hasil selisih dari produksi tempe sebelum dan sesudah pandemi sebanyak 93.000 bungkus.

Tabel 4 Pendapatan UMKM Tahu Sebelum dan Sesudah Pandemi

No	Pemilik UMKM	Pendapatan (dalam Ribuan Rupiah)				Selisih
		Sebelum Pandemi		Setelah Pandemi		
		Per hari	satu Bulan	Per hari	Satu Bulan	
1	Amak Har	2.250	67.500	675	20.250	47.250
2	Amak Suh	810	24.300	360	10.800	13.500
3	Badrun	3.150	94.500	900	27.000	67.500
4	H. Harnu	2.700	81.000	1.575	47.250	33.750
5	H. Kaharuddin	1.800	54.000	675	20.250	33.750
6	H. Mahlan	3.150	94.500	1.125	33.750	60.750
7	H. Tahir	3.600	108.000	2.025	60.750	47.250
8	Heri	1.800	54.000	900	27.000	27.000
9	M. Rosidi	3.780	113.400	1.800	54.000	59.400
10	Mamiq Pat	6.750	202.500	2.925	87.750	114.750
11	Maryam	4.050	121.500	1.800	54.000	67.500
12	Sabri	3.375	101.250	1.800	54.000	47.250
13	Sahdi	360	10.800	270	8.100	2.700
14	Zaenal Abidin	4.500	135.000	2.925	87.750	47.250
15	Zaenuddin	9.000	270.000	4.500	135.000	135.000
			1.532.250		727.650	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan UMKM pada tahu mengalami penurunan. Kondisi demikian membawa dampak buruk bagi pendapatan UMKM itu sendiri selama pandemi *covid-19*. Dari sebelum pandemi *covid-19* pendapatan UMKM mencapai Rp 1.532.250.000, sedangkan selama pandemi *covid-19* pendatan UMKM mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar Rp 727.650.000, dari penurunan tersebut, ditemukan selisih penurunan sebesar Rp 804.600.000 selama pandemi *covid-19*.

Tabel 5 : Pendapatan UMKM Tempe Sebelum dan Sesudah Pandemi

No	Pemilik UMKM	Pendapatan (Rp)				Selisih
		Sebelum Pandemi		Setelah Pandemi		
		per hari	satu bulan	per hari	satu bulan	
1	Amak Har	840.000	25.200	525	15.750	9.450
2	H. Mahlan	1.015.000	30.450	770	23.100	7.350
3	M. Rosidi	1.505.000	45.150	910	27.300	17.850
4	Maryam	1.505.000	45.150	1.015	30.450	14.700
5	Zaenuddin	2.030.000	60.900	1.505	45.150	15.750
			206.850		141.750	

Berdasarkan table 5 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan UMKM pada tempe mengalami penurunan. Dari sebelum pandemi *covid-19* pendapatan UMKM mencapai Rp 206.850.000 sedangkan selama pandemi *covid-19* pendapatan UMKM mengalami penurunan yaitu sebesar Rp 141.750.000, terjadinya penurunan tersebut membuat adanya selisih pendapatan yaitu sebesar Rp 65.100.000 selama pandemi *covid-19*.

Menurut hasil wawancara, terjadinya penurunan pendapatan dikarenakan terjadinya penurunan tingkat produksi pada tahu dan tempe. Penurunan tingkat produksi pada tahu dan tempe terjadi karena berkurangnya daya beli masyarakat akibat peraturan *lock down*, PSBB dan PPKM selama pandemi *covid-19*. Selain itu, para pelaku UMKM juga mengatakan bahwa penurunan tingkat produksi tidak hanya disebabkan oleh pandemi *covid-19*, tetapi disebabkan juga karena kenaikan harga bahan baku yang terjadi pada tahun 2021. Akibat dari penurunan tingkat produksi tersebut, tentunya juga akan berpengaruh pada penurunan pendapatan yang diperoleh oleh para pelaku UMKM.

Pembahasan

Persentase Penurunan Tingkat Produksi dan Pendapatan UMKM

Perhitungan persentase merupakan sebuah bentuk perhitungan yang menggambarkan bagian dari keseluruhan suatu data yang ada. Perhitungan persentase pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penurunan atas produksi dan pendapatan yang di hasilkan dan diperoleh oleh pelaku UMKM. pada penelitian ini, perhitungan persentase dilakukan dengan cara membagi hasil dari selisih tingkat produksi dan pendapatan dengan tingkat produksi dan pendapatan sebelum pandemi *covid-19* lalu kemudian dibagi dengan 100%, sehingga akan ditemukan berapa persen tingkat penurunan yang terjadi pada tingkat produksi dan pendapatan oleh para UMKM selama pandemi *covid-19*. Setelah melakukan perhitungan, peneliti menemukan penurunan tingkat produksi dan perolehan pendapatan sebesar sebesar 52,45% pada tahu, dan penurunan sebesar 31,47% pada tingkat produksi dan perolehan pendapatan pada tahu.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemunculan pandemi *covid-19* sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan para pelaku UMKM khususnya pada UMKM Industri Tahu dan Tempe yang ada di Kecamatan Masbagik. Penurunan pendapatan yang di alami oleh para pelaku UMKM disebabkan oleh berbagai hal diantaranya yaitu, diterapkannya kebijakan pemerintah yang membuat aktivitas perekonomian terbatas yang kemudian akan berpengaruh pada usaha para pelaku UMKM, dimana para UMKM harus terpaksa mengurangi tingkat produksi mereka yang tentunya hal tersebut juga akan berpengaruh pada pendapatan yang akan mereka peroleh.

Saran

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti yang akan meneliti hal yang sama dimasa yang akan datang dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan yang ada pada penelitian berikut ini. (1) penelitian ini hanya berfokus pada sektor UMKM industri tahu dan tempe saja, sehingga mengabaikan sektor UMKM yang lainnya seperti UMKM bidang kuliner dan fashion. (2) penelitian ini hanya berfokus pada sektor UMKM industri tahu dan tempe yang ada di Kecamatan Masbagik saja, sehingga UMKM industri tahu tempe yang ada di Kecamatan lain di Lombok Timur diabaikan. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dengan peneltiaan ini lebih memperhatikan lagi cakupan objek yang akan diteliti.

Referensi

Adilah, N. (2021). *Upaya Pemerintah dalam Pemberdayaan UMKM di Masa Pandemi Covid-19*. Arkadia Digital Media. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2021/12/25/162443/upaya-pemerintah->

- dalam-pemberdayaan-umkm-di-masa-pandemi-covid-19
- Araujo, 2010. (2017). Инновационные подходы к обеспечению качества в здравоохраненииNo
Title. *Вестник Росздравнадзора*, 6, 5–9.
- Ariani, M., Setiyanto, A., & Purwantini, T. B. (n.d.). *Dampak Pandemi Covid-19: Perspektif Adaptasi dan Resiliensi Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Bahtiar, R. A. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Serta Solusinya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik, XIII(10)*, 19–24. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-10-II-P3DI-Mei-2021-1982.pdf
- DR. IR. SYARIEF, FAROMAN SE., M. (2020). Pengembangan Dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm). In *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* (Vol. 2, Issue 2). http://repository.ubharajaya.ac.id/5728/1/BUKU_PENGEMB%26PEMBERDAYAAN_UMKM_JAN-GJL2019.pdf
- Eristo Subyandono. (2020). *Awal Kemunculan Covid-19 di Wuhan*. Kompas Pedia. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/data/foto/awal-kemunculan-covid-19-di-wuhan>
- Farida, B. (2020). *Efek Pandemi Covid-19, 598 Pekerja di NTB Kena PHK*. Lombok Post. <https://lombokpost.jawapos.com/ntb/16/09/2020/efek-pandemi-covid-19-598-pekerja-di-ntb-kena-phk/>
- Gonibala, N., Masinambow, V. A., Th Maramis, M. B., Ekonomi Pembangunan, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH MODAL DAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN UMKM DI KOTA KOTAMOBAGU*.
- Hamanay, N. D., Ekasari, L. U. H. D., & Mukoffi, A. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pendapatan UMKM Pada Pabrik Usaha Tahu Amda. *Akuntansi Kompetif*, 7.
- Hanim, L. (2018). *UMKM dan Bentuk-Bentuk Usaha*. http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/210303041/6318UMKM_dan_Bentuk_-_Bentuk_Uusaha.pdf
- Ir. Lalu Muh. Kabul, M. A. (2021).
- Islam, J. E., Andika¹, R., Pratiwi, S., Anisa³, A., Putri⁴, S. A., & Info, A. (n.d.). *Al-Sharf DAMPAK COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG MIKRO PADA PASAR TRADISIONAL*. <https://doi.org/10.30596%2Fal-ulum.v1i1.3>
- Nalini, S. N. L. (2021). Dampak Dampak covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 662–669. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i1.278>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Nurhanisah, Y. (2020). *Penerapan PSBB di Sejumlah Wilayah Indonesia*. Indonesia Baiik.Id. <https://indonesiabaik.id/infografis/penerapan-psbb-di-sejumlah-wilayah-indonesia>
- Rosita, R. (2020). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Umkm Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(2), 109. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.380>
- Sri, H., Sukesi, & Kanty, H. (2019). Manajemen UMKM dan Koperasi: Optimalisasi Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai. *Unitomo Press*, 1–245.
- Yansari, R. Q. (2021). , *Riza Qomariyah Yansari*. 03(02), 33–52